

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia. Jumlah penduduk ini terus bertambah setiap tahun. Menurut data BPS, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2000 adalah 206.264595 jiwa, kemudian meningkat menjadi 252.101.215 pada tahun 2014. Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, serta laju pembangunan yang kian tak terkendali menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan lahan, serta aktivitas pembangunan dalam berbagai bidang tentu saja akan menyebabkan ikut meningkatnya permintaan akan lahan. Permintaan lahan dari waktu ke waktu terus bertambah, sedangkan lahan yang tersedia jumlahnya terbatas. Hal inilah yang mendorong adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian (Lestari, 2009).

Alih fungsi lahan pertanian bersifat dilematis, karena peningkatan jumlah penduduk dan pertumbuhan kegiatan ekonomi memerlukan lahan. Di sisi lain adanya penambahan penduduk memerlukan *supply* bahan pangan yang banyak, artinya diperlukan lahan pertanian yang luas, padahal lahan merupakan sumberdaya yang terbatas jumlahnya. Kondisi yang demikian menyebabkan persaingan yang ketat dalam pemanfaatan lahan sehingga berakibat pada meningkatnya nilai lahan (*land value*). Pada umumnya penggunaan lahan untuk pertanian akan selalu dikalahkan (Denny, 1999 dalam Harini, 2012)

Rata-rata petani sekarang hanya memiliki lahan kurang dari 2.500 m<sup>2</sup>, padahal, untuk bisa hidup layak setidaknya membutuhkan 1 ha lahan sawah. Minimnya hasil pertanian karena kepemilikan lahan yang terlampau sedikit menjadi salah satu pendorong petani menjual sawahnya untuk dikonversi menjadi perumahan ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)). Lahan pertanian yang sempit dianggap hanya memberikan kontribusi yang minim bagi pendapatan keluarga petani, sehingga banyak petani yang tidak lagi mengandalkan penghidupannya dari bidang pertanian dengan beralih

mencari sumber penghidupan dari bidang non pertanian. Petani membutuhkan modal dana yang diperoleh dengan cara menjual lahan pertaniannya, ada juga yang mengalih fungsikan lahannya sebagai lahan untuk tempat usaha ataupun tempat tinggal untuk dirinya sendiri ataupun untuk sanak keluarganya. Fakta-fakta tersebut menyebabkan alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian semakin sulit untuk dikendalikan, padahal lahan pertanian merupakan faktor penting dalam kaitanya untuk menjamin kelangsungan ketersediaan pangan rakyat Indonesia.

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki luas wilayah 132.758 ha dan sekitar 32.226 ha (24,27 %) merupakan lahan pertanian sawah. Kabupaten Banyumas memiliki lahan pertanian yang subur karena berada di kaki Gunung Slamet dan juga dialiri oleh Sungai Serayu, rata-rata lahan pertanian produktif di Kabupaten Banyumas memiliki periode tanam 3 kali dalam setahun, sehingga Kabupaten Banyumas sangat berpotensi sebagai penyumbang kebutuhan pangan untuk daerah disekitar Kabupaten Banyumas. Kenyataanya justru berbalik, setiap tahun lahan sawah di Kabupaten Banyumas berkurang 100-150 ha. Periode 2002-2007, lahan sawah di Kabupaten Banyumas berkurang 725 ha, yaitu dari semula 32.951 ha menjadi 32.226 ha ([www.kompas.com](http://www.kompas.com))

Kecamatan Ajibarang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyumas yang terdiri dari 15 desa. Kecamatan Ajibarang terletak di Kabupaten Banyumas bagian Barat, jarak terhadap pusat pemerintahan kurang lebih 18 km, walaupun letaknya yang cukup jauh dari pusat pemerintahan kabupaten, namun Kecamatan Ajibarang menjadi kecamatan yang paling berkembang dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Banyumas bagian Barat. Oleh sebab itu, dapat dikatakan Ajibarang saat ini menjadi wilayah perkotaan yang paling berkembang kedua di Kabupaten Banyumas setelah Purwokerto. Kecamatan Ajibarang adalah kota kecamatan yang sangat strategis karena berada di persimpangan jalur antar kota besar di Indonesia, yaitu pada persimpangan jalur lalu lintas Yogyakarta-Jakarta dan Yogyakarta-Bandung. Salah satu desa yang paling

berkembang di Kecamatan Ajibarang adalah Desa Ajibarang Wetan, karena perkembangan perkotaan Ajibarang berpusat di Desa Ajibarang Wetan.

Tabel 1.1 Data Fasilitas Desa Ajibarang Wetan

No	Fasilitas	Jumlah
1.	Fasilitas Pendidikan	
	-PAUD	1
	-TK	2
	-SD/MI	2
	-SMP/MTS	4
	-SMA/SMK	5
2.	Fasilitas Kesehatan	
	-Rumah Sakit	2
	-Puskesmas	1
	-Klinik Kesehatan	4
3.	Fasilitas Umum	
	-Pasar	1
	-Terminal	1
	-Bank	7
	-Polsek	1
	-Hotel/penginapan	3

Sumber: Monografi Desa Ajibarang Wetan

Berdasarkan Tabel 1.1 fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, dan fasilitas umum di Desa Ajibarang Wetan tersedia secara cukup lengkap. Keberadaan beberapa fasilitas di Desa Ajibarang Wetan dapat memberikan dampak secara multisektoral, terutama Pasar Induk Ajibarang yang tidak hanya memberikan dampak kepada masyarakat Desa Ajibarang Wetan saja, namun juga meningkatkan perekonomian masyarakat di Kecamatan Ajibarang. Pasar Induk Ajibarang merupakan pasar sentral di Kabupaten Banyumas, Brebes, Cilacap dan Kebumen terutama pada komoditi sayur. Banyak sektor ekonomi yang hidup dari aktifitas pasar induk seperti jasa transportasi, jasa kuli bongkar muat dan warung makan. Terdapat beberapa fasilitas diluar Desa Ajibarang Wetan yang juga memberikan dampak terhadap perekonomian di Desa Ajibarang Wetan yaitu wisata Dreamland Waterpark terletak 500 m dari Desa Ajibarang Wetan dan Pabrik Semen Bima terletak 2 km dari Desa Ajibarang Wetan

yang menyerap ribuan tenaga kerja lokal dan luar daerah. Dua fasilitas diluar Desa Ajibarang Wetan tersebut dapat menghidupkan beberapa sektor usaha di Desa Ajibarang Wetan seperti usaha kuliner, penginapan/hotel, kos-kosan dan jasa transportasi.

Menurut Rika Harini (2012), secara langsung perkembangan kota akan meluas ke desa, sehingga terdapat dua hal yang perlu diperhatikan mengenai masalah perkembangan kota yang mengarah kepinggiran yaitu: (1) pergerakan manusia menuju daerah tujuan (pedesaan) dengan maksud membangun tempat tinggal, (2) perpindahan fungsi perkotaan ke pedesaan antara lain di bidang pendidikan, industri, jasa dan rekreasi maupun pembangunan fasilitas infrastruktur lain. Dampak perkembangan perkotaan di Desa Ajibarang Wetan kini tidak hanya untuk tujuan membangun tempat tinggal, tetapi juga untuk tujuan pembangunan disektor pendidikan, industri, jasa dan berbagai infrastruktur fasilitas sosial ekonomi. Desa Ajibarang Wetan merupakan desa yang paling berkembang jika dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Ajibarang, Desa Ajibarang Wetan menjadi pusat dari perkembangan perkotaan di Kecamatan Ajibarang. Sebagian besar pusat fasilitas sosial ekonomi Kecamatan Ajibarang berada di Desa Ajibarang Wetan, selain itu pembangunan kompleks perumahan dan kompleks pertokoan di Desa Ajibarang Wetan dari waktu kewaktu semakin menjamur.

Tabel 1.2 Perubahan Penggunaan Lahan Desa Ajibarang Wetan

<b>Penggunaan lahan</b>	<b>Tahun 2004</b>	<b>Prosentase</b>	<b>Tahun 2013</b>	<b>Prosentase</b>
Lahan terbangun	30,776 ha	18 %	83,71 ha	49,5 %
Sawah	104,668 ha	62 %	60,58 ha	36 %
Tegalan	17,100 ha	10 %	5,83 ha	3,5 %
Lainnya (kolam, lapangan, TPU, jalan)	16,873 ha	10 %	19,297 ha	11 %
<b>Jumlah</b>	<b>169,417 ha</b>	<b>100%</b>	<b>169,417 ha</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Monografi Desa Ajibarang Wetan 2004 dan Kecamatan Ajibarang dalam angka 2013

Tabel 1.2 menunjukkan dalam kurun waktu 10 tahun terjadi perubahan penggunaan lahan yang signifikan pada lahan pertanian menjadi lahan terbangun di Desa Ajibarang Wetan. Dalam kurun waktu 10 tahun Desa Ajibarang Wetan kehilangan lahan pertanian sawah seluas 44 ha dan tegalan seluas 11,3 ha, dimana lahan pertanian tersebut berubah menjadi lahan terbangun dan lahan lainnya. Lahan terbangun selama kurun waktu 10 tahun bertambah seluas 53 ha dan lahan lainnya bertambah 2,4 ha. Terjadi perubahan suasana dan kehidupan dari perdesaan menjadi perkotaan di Desa Ajibarang Wetan dalam kurun waktu 10 tahun, yang dicirikan dengan besarnya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Tidak menutup kemungkinan alih fungsi lahan terus terjadi dimasa yang akan datang dan lahan pertanian kelak akan habis di Desa Ajibarang Wetan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai “Analisis Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Di Desa Ajibarang Wetan, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas” penting untuk dilakukan. Mengingat pentingnya sektor pertanian sebagai penyedia bahan pangan terutama beras yang merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya di pulau Jawa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang terdapat beberapa masalah yang akan dikaji diantaranya:

1. Bagaimana karakteristik demografi, sosial dan ekonomi petani di Desa Ajibarang Wetan?
2. Apasaja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Desa Ajibarang Wetan?
3. Bagaimanakah distribusi tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Desa Ajibarang Wetan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi karakteristik demografi, sosial dan ekonomi petani di Desa Ajibarang Wetan
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Desa Ajibarang Wetan
3. Menganalisis distribusi tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Desa Ajibarang Wetan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian
2. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pemerintah daerah dalam perencanaan pembangunan khususnya dalam bidang pertanian
3. Diharapkan dapat menjadi referensi tema penelitian sejenis selanjutnya

### **1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya**

#### **1.5.1 Telaah pustaka**

Telaah pustaka dalam penelitian ini antara lain berisi tentang konsep lahan, alih fungsi lahan, faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian, dan tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan.

##### **1.5.1.1 Konsep Lahan**

Salah satu unsur sumberdaya dan lingkungan yang penting untuk diperhatikan adalah lahan dengan berbagai penggunaannya. Lahan secara geografis menurut (Vink, 1975 dalam Ritohardoyo, 2002) merupakan suatu wilayah tertentu di atas permukaan bumi, khususnya meliputi semua benda penyusun biosfer yang dianggap bersifat menetap atau berada diatas dan dibawah wilayah tersebut, meliputi atmosfer, tanah dan batuan induk, topografi, air, tumbuh-tumbuhan dan binatang serta

akibat aktivitas manusia baik dimasa lalu maupun masa sekarang. Definisi tersebut menunjukkan bahwa lahan merupakan sumberdaya alam yang sangat penting bagi kehidupan manusia, untuk melangsungkan hidupnya baik itu untuk kegiatan sosial, ekonomi dan budayanya. Aktifitas manusia menjadi fokus utama dalam penelitian ini, dimana alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian merupakan hasil dari aktivitas manusia demi memenuhi kebutuhan hidupnya

Lahan mempunyai fungsi yang luas dengan berbagai macam kekayaan yang terkandung didalamnya. Lahan dalam kurun waktu tertentu merupakan unsur yang sifatnya tetap, yang selalu berubah adalah organismenya termasuk manusia. Lahan yang berada di planet Bumi ini adalah tetap, berlawanan dengan manusia yang menghuni lahan tersebut cenderung berkembang sejalan dengan hal tersebut akan mengurangi keseimbangan antara luas lahan dengan berbagai kebutuhan manusia yang berkaitan dengan lahan. Alih fungsi lahan pertanian dapat dikatakan sebagai suatu fenomena pembangunan yang pasti terjadi selama pembangunan masih berlangsung, begitu pula selama jumlah penduduk masih terus meningkat dan tekanan akan lahan masih terus meningkat maka alih fungsi lahan pertanian sangat sulit dihindari (Simatupang dan Irawan, 2002)

Lahan memiliki nilai ekonomis yang dipengaruhi oleh lingkungan pada lokasi lahan tersebut. Pada daerah perkotaan nilai ekonomis lahan dikaitkan dengan kemudahan aksesibilitas mencapai lahan tersebut, dengan demikian lahan-lahan yang berada ditepi jalan akan memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan lahan yang berada jauh dari jalan. Faktor lainnya adalah jauh dekatnya lahan dengan pusat-pusat kegiatan seperti pusat pemerintahan, pasar, sekolah, dan fasilitas-fasilitas umum lainnya. Pada daerah pedesaan, faktor utama penentu nilai ekonomis lahan adalah tingkat kesuburan tanah pada lahan tersebut. Nilai lahan di pedesaan dapat bernilai rendah jika kesuburan tanahnya rendah, tetapi dapat pula menjadi tinggi jika lokasinya strategis untuk maksud-maksud ekonomi non pertanian (Yunus, 2008)

### **1.5.1.2 Alih fungsi lahan**

Lestari (2009) mendefinisikan alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang dapat memberikan dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Pada penelitian ini perubahan fungsi yang dimaksud adalah perubahan fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian, yang selanjutnya akan memberikan berbagai macam dampak baik itu positif maupun negatif. Alih fungsi lahan disebabkan oleh berbagai faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Utomo dkk,1992 dalam Lestari, 2009).

Kebutuhan lahan bagi kehidupan masyarakat perlu diperhatikan, khususnya berkaitan dengan semakin berkurangnya lahan pertanian. Secara langsung perkembangan kota akan meluas ke desa, sehingga terdapat dua hal yang perlu diperhatikan mengenai masalah perkembangan kota yang mengarah ke pinggiran yaitu: (1) pergerakan manusia menuju ke daerah pedesaan dengan maksud membangun tempat tinggal (2) perpindahan fungsi perkotaan ke pedesaan antara lain di bidang pendidikan, industri, jasa dan rekreasi maupun pembangunan fasilitas infrastruktur lain (Harini, 2012).

Fenomena alih fungsi lahan saat ini sudah menjadi perhatian dan kekhawatiran para ahli dan pengambil kebijakan masalah pangan, terutama yang terjadi di pulau jawa. Dorongan terjadinya alih fungsi lahan pertanian tidak sepenuhnya bersifat alamiah, akan tetapi secara langsung juga dihasilkan oleh adanya kebijakan pemerintah. Faktanya usaha di sektor pertanian secara ekonomi tidak memberikan keuntungan bagi petani. Kebijakan yang diberlakukan pemerintah mengenai subsidi input pertanian maupun sistem perdagangan dan pemasaran yang tidak berpihak bagi waris semakin memarjinalkan kegiatan usahatani (Afrianto, 2012). Otonomi daerah menjadi salah satu pemicu timbulnya alih fungsi lahan pertanian. Pemerintah daerah berusaha meningkatkan PAD dengan meningkatkan

kegiatan ekonomi non pertanian. Akibat yang ditimbulkan adalah tergesurnya penggunaan lahan pertanian yang berakibat terjadinya peningkatan nilai lahan karena penawaran yang lebih baik, yang menjadi pemicu mudahnya orang mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi non pertanian dengan menjual lahannya (Rahmanto dkk, 2006 dalam Harini, 2012)

Alih fungsi lahan pertanian bersifat dilematis karena peningkatan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi memerlukan lahan. Disisi lain adanya penambahan penduduk memerlukan *supply* bahan pangan yang banyak, artinya diperlukan lahan pertanian yang luas untuk memenuhi kebutuhan pangan tetapi juga diperlukan lahan untuk kebutuhan tempat tinggal dan kebutuhan ekonomi, padahal lahan merupakan sumberdaya yang terbatas jumlahnya. Kondisi tersebut berakibat pada persaingan ketat dalam pemanfaatan lahan, sehingga berakibat pada meningkatnya nilai lahan. Pada umumnya penggunaan lahan untuk pertanian akan selalu dikalahkan untuk keperluan penggunaan lahan non pertanian (Denny, 1999 dalam Harini, 2012).

### **1.5.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian**

Menurut Irawan (2005) pada dasarnya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terjadi akibat adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan sektor non pertanian. Persaingan dalam pemanfaatan lahan tersebut muncul akibat adanya tiga fenomena ekonomi dan sosial yaitu: (a) keterbatasan sumberdaya lahan (b) pertumbuhan penduduk, dan (c) pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya kelangkaan lahan (akibat pertumbuhan penduduk) yang dibarengi dengan meningkatnya permintaan lahan yang relatif tinggi untuk kegiatan non pertanian (akibat pertumbuhan ekonomi), menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan yang kian cepat.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian, salah satunya disebabkan oleh perkembangan ekonomi yang memaksa terjadinya perubahan pemanfaatan lahan. Perkembangan ekonomi pada umumnya

terjadi pada wilayah-wilayah yang berlahan subur. Pada wilayah-wilayah inilah berkembang pusat-pusat permukiman penduduk sehingga menuntut pemerintah daerah setempat untuk membangun fasilitas-fasilitas umum dan sarana prasarana di wilayah tersebut. Adanya pusat permukiman penduduk, ketersediaan prasarana dan berdasarkan pertimbangan faktor-faktor lokasi, yaitu dekatnya lokasi dengan permukiman sebagai sumber tenaga kerja, maka penggunaan lahan untuk penggunaan lahan non pertanian seperti industri cenderung untuk berkembang di wilayah ini (Nuryati 1995, dalam Afrianto 2012).

Menurut Isa (2006) dalam penelitian Nugraheni (2009) menyebutkan terdapat 7 faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan, yaitu:

1. Luas lahan merupakan faktor penting bagi kehidupan sosial dan ekonomi petani. Luas lahan pertanian dapat menjadi simbol kesejahteraan keluarga petani, semakin luas lahan yang dimiliki petani artinya semakin besar pula penghasilan yang didapat dari usaha pertanian. Tidak semua petani memiliki lahan yang luas, dengan adanya sistem waris menyebabkan lahan terfragmentasi sesuai dengan jumlah ahli waris. Luas lahan yang sempit disamping pengelolaannya yang kurang efisien juga hanya memberikan sedikit kontribusi bagi pendapatan keluarga pemilik lahan pertanian. Nurhamidah (2004) dalam penelitiannya menyebutkan terdapat tiga jenis petani pemilik lahan, yaitu petani kecil yang hanya memiliki luas lahan kurang dari 0,5 ha, petani menengah yang memiliki luas lahan 0,5 ha sampai 1 ha, kemudian petani luas yaitu petani yang memiliki luas lahan lebih dari 1 ha
2. Lokasi lahan diartikan sebagai derajat aksesibilitas yang berpengaruh terhadap nilai jual lahan. Semakin baik aksesibilitas lahan maka akan semakin tinggi nilai jual lahan, semakin banyak investor yang berminat untuk membeli lahan dan semakin besar pula kesempatan lahan tersebut terjadi alih fungsi lahan
3. Harga lahan, pertumbuhan penduduk yang makin meningkat berdampak pada meningkatnya kebutuhan lahan untuk kebutuhan tempat tinggal, tempat usaha, industri, jaringan jalan dan sarana lain. Penyediaan lahan yang terbatas untuk

kebutuhan tersebut mengakibatkan kenaikan harga jual lahan karena disebabkan adanya persaingan yang ketat dalam pemanfaatan lahan.

4. Nilai sosial lahan merupakan persepsi petani tentang nilai lahan pertanian dan pekerjaan mereka sebagai petani yang dilihat dari nilai-nilai sosial yang terkandung di masyarakat tentang arti lahan pertanian. Semakin petani mencintai pekerjaan mereka sebagai petani dan semakin bangga terhadap lahan pertanian yang mereka miliki, maka akan semakin sulit mereka untuk melepaskan lahan pertanian.
5. Hambatan dalam pertanian dapat dilihat dari beberapa faktor seperti faktor fisik maupun faktor sosial ekonomi. Faktor fisik merupakan faktor yang sulit dihindari jika lahan pertanian berada pada daerah yang memiliki banyak faktor penghambat, hambatan-hambatan fisik tersebut hanya dapat diminimalisir sulit untuk dihilangkan. Faktor-faktor penghambat dari segi sosial ekonomi bermacam-macam seperti modal, tenaga kerja, peralatan, hama, pupuk maupun bibit.
6. Pemenuhan kebutuhan hidup yang beraneka ragam dan tidak sebanding dengan pendapatan yang dihasilkan menjadi alasan petani untuk mengalihfungsikan lahan pertanian mereka
7. Persepsi terhadap kebijakan pemerintah merupakan tingkat peduli dan pengetahuan petani terhadap peraturan pemerintah tentang larangan melakukan alih fungsi lahan pertanian (sawah) menjadi lahan non pertanian

#### **1.5.1.4 Tingkat Keinginan Alih Fungsi Lahan**

Sumaryanto (2006) dalam penelitian Afrianto (2012) menyebutkan alih fungsi lahan pertanian menyebabkan degradasi dan daya dukung ketahanan pangan nasional yang semakin menurun, pendapatan pertanian menurun dan meningkatnya kemiskinan masyarakat lokal, pemubaziran investasi di sektor pertanian dan lebih jauh lagi dilihat dari sisi sosial ekonomi karena konversi lahan sawah juga mengubah struktur kesempatan kerja dan pendapatan komunitas setempat serta merubah budaya

masyarakat agraris ke budaya *urban* sehingga meningkatkan kriminalitas budaya sosial yang harus ditanggung.

Masalah pangan merupakan masalah yang sangat penting karena menyangkut kebutuhan dasar hidup manusia, untuk menghadapi masalah ini pemerintah harus menjamin ketersediaan lahan. Lahan merupakan faktor produksi utama yang tidak dapat digantikan dalam usaha tani. Penyediaan lahan pertanian berkaitan dengan kapasitas produksi pangan, yang ditentukan oleh luas lahan produksi, produktivitas lahan, tingkatan kebutuhan konsumsi pangan (ketergantungan pada beras), laju luasan konversi, dan jumlah penduduk (Rusdiadi, 2008 dalam Nugraheni, 2009). Proses alih fungsi lahan yang marak terjadi saat ini berdampak pada ketersediaan lahan untuk pertanian semakin menurun, ketersediaan lahan untuk masa yang akan datang dapat dilihat dengan mengetahui tingkat keinginan petani untuk melakukan alih fungsi lahan. Tingkat keinginan petani untuk melakukan alih fungsi lahan diklasifikasikan berdasarkan rentang waktu petani mempunyai keinginan melakukan alih fungsi lahan pertaniannya. Berdasarkan Tabel 1.3 terdapat 3 kelas tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan pertanian, yaitu tingkat keinginan tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 1.3 Tingkat Keinginan Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan Pertanian

Tingkat Keinginan Alih fungsi lahan	Rentang waktu (tahun)
Tinggi	< 5
Sedang	> 5
Rendah	Tidak ingin melakukan alih fungsi lahan

Sumber: Nugraheni (2009) dengan modifikasi

### **1.5.2 Penelitian sebelumnya**

Yuliana (2007) melakukan penelitian yang berjudul dampak perubahan penggunaan lahan pertanian terhadap kondisi pertanian di Desa Condong Catur, Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakter petani yang melakukan perubahan penggunaan lahan, mengetahui karakter perubahan penggunaan lahan, dan mengetahui dampak perubahan penggunaan lahan terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode survey melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan analisis data dengan tabel frekuensi dan tabel silang. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui perubahan penggunaan lahan berdampak terhadap mata pencaharian petani yang semula bergerak di sektor pertanian beralih ke sektor non pertanian, tingkat pendapatan sebelum dan sesudah perubahan penggunaan lahan mengalami kenaikan secara riil, dan perubahan penggunaan lahan berpengaruh terhadap status usaha dalam kegiatan pertanian dan penguasaan lahan.

Herawati Nugraheni (2009) melakukan penelitian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani yang melakukan alih fungsi lahan di daerah penelitian, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di daerah penelitian, dan mengetahui hubungan antara luas lahan pertanian yang dimiliki petani dengan keberlangsungan usaha tani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey melalui wawancara terstruktur dan analisis data dengan tabel frekuensi dan tabel silang. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui pendapatan pokok berhubungan dengan keinginan petani melakukan alih fungsi lahan, semakin tinggi pendapatan pokok perbulan yang didapat petani semakin rendah keinginan petani melakukan alih fungsi lahan dalam waktu dekat. Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di daerah penelitian adalah luas lahan, lokasi lahan yang strategis, harga lahan yang tinggi, hambatan didalam usaha pertanian, nilai sosial lahan, pemenuhan kebutuhan, dan persepsi petani terhadap kebijakan

pemerintah tentang alih fungsi lahan. Luas lahan yang dikuasai petani berbanding lurus dengan keberlangsungan usaha tani, semakin luas lahan yang dikuasai petani maka akan semakin tinggi keberlangsungan usaha tani.

Ika Pewista (2013) melakukan penelitian yang berjudul Faktor Dan Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Kabupaten Bantul, Kasus:Daerah Perkotaan, Pinggiran, dan Pedesaan. Lokasi penelitian yaitu di Desa Panggungharjo, Desa Kebonagung dan Desa Bantul Kabupaten Bantul. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi pelaku alih fungsi lahan pertanian, mengetahui faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian, mengetahui pengaruh alih fungsi lahan terhadap kondisi perekonomian, dan mengetahui hubungan antara luas lahan pertanian yang dimiliki petani dengan keberlangsungan usaha tani. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode survey melalui wawancara terstruktur dan analisis data dengan tabel frekuensi dan tabel silang. Berdasarkan penelitian ini penduduk yang melakukan alih fungsi lahan memiliki pendidikan rendah dengan rentang penghasilan < Rp 1.500.000 . Harga jual lahan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan di Desa Panggungharjo, sedangkan di Desa Kebonagung dan Desa Bantul faktor yang paling berpengaruh yaitu lokasi lahan pertanian. Alih fungsi lahan tidak berpengaruh besar terhadap mata pencaharian penduduk di Desa Panggungharjo, namun di Desa Bantul dan Kebonagung bermunculan mata pencaharian baru seperti pedagang dan wiraswasta. Semakin luas lahan pertanian yang dimiliki maka keinginan mempertahankan lahannya semakin tinggi sehingga keberlangsungan usaha tani juga semakin tinggi.

Tabel 1.4 Penelitian Sebelumnya

No	Nama dan tahun penelitian	Judul	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Yuliana (2007)	Perubahan penggunaan lahan pertanian terhadap kondisi pertanian di Desa Condong Catur, Kecamatan Depok, Sleman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui karakter petani yang melakukan perubahan penggunaan lahan</li> <li>2. Mengetahui karakter perubahan penggunaan lahan</li> <li>3. Mengetahui dampak perubahan penggunaan lahan terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk</li> </ol>	Metode survey melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan analisis data dengan tabel frekuesnsi dan tabel silang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan penggunaan lahan berdampak terhadap mata pencaharian petani yang semula bergerak di sektor pertanian beralih kesektor non pertanian</li> <li>2. Tingkat pendapatan sebelum dan sesudah perubahan penggunaan lahan mengalami kenaikan secara riil</li> <li>3. Perubahan penggunaan lahan berpengaruh terhadap status usaha dalam kegiatan pertanian dan penguasaan lahan</li> </ol>
2.	Herawati Nugraheni (2009)	Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Bantul	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui karakteristik petani pelaku alih fungsi lahan</li> <li>2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan</li> <li>3. Mengetahui hubungan luas lahan pertanian dengan keberlangsungan usaha tani</li> </ol>	Metode survey melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan analisis data dengan tabel frekuesnsi dan tabel silang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendapatan pokok berhubungan dengan keinginan petani melakukan alih fungsi lahan</li> <li>2. Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di daerah penelitian adalah luas lahan, lokasi lahan yang strategis, harga lahan yang tinggi, hambatan didalam usaha pertanian, nilai sosial lahan, pemenuhan kebutuhan, dan persepsi petani terhadap kebijakan pemerintah tentang alih fungsi lahan</li> <li>3. Semakin luas lahan yang dikuasai petani maka akan semakin tinggi keberlangsungan usaha tani</li> </ol>
3.	Ika Pewista (2013)	Faktor Dan Pengaruh Alih Fungsi Lahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui karakteristik petani pelaku alih fungsi lahan</li> <li>2. Mengetahui faktor yang</li> </ol>	Metode survey melalui wawancara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penduduk yang melakukan alih fungsi lahan memiliki pendidikan rendah dengan rentang penghasilan</li> </ol>

Lanjutan Tabel 1.4

		<p>Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Kabupaten Bantul, Kasus:Daerah Perkotaan, Pinggiran, dan Pedesaan</p>	<p>mempengaruhi alih fungsi lahan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Mengetahui dampak alih fungsi lahan terhadap perekonomian</li> <li>4. Mengetahui hubungan luas lahan pertanian dengan keberlangsungan usaha tani</li> </ol>	<p>dengan menggunakan kuesioner dan analisis data dengan tabel frekuesnsi dan tabel silang</p>	<p>&lt; Rp 1.500.000</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Faktor yang paling berpengaruh terhadap alih fungsi lahan di desa Panggungharjo yaitu harga jual lahan, sedangkan di desa Kebonagung dan desa Bantul adalah lokasi lahan pertanian</li> <li>3. Alih fungsi lahan tidak berpengaruh besar terhadap mata pencaharian penduduk di desa Panggungharjo namun di desa Bantul dan Kebonagung bermunculan matapencaharian baru seperti pedagang dan wiraswasta</li> <li>4. Semakin luas lahan pertanian yang dimiliki maka keinginan mempertahankan lahannya semakin tinggi sehingga keberlangsungan usaha tani juga semakin tinggi</li> </ol>
4	Khanifudin (2015)	<p>Analisis Alih Fungsi Lahan Pertanian ke non Pertanian Desa Ajibarang Wetan, Kecamatan Ajibarang, Banyumas</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.Menganalisis karakteristik demografi,sosial dan ekonomi petani</li> <li>2. Menganalisis fakto-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di masa yang akan datang</li> <li>3. Menganalisis distribusi keberlangsungan usaha tani</li> </ol>	<p>Metode survey melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan analisis data dengan tabel frekuesnsi, tabel silang, dan analisis korelasi <i>product moment</i></p>	

## **1.6 Kerangka pemikiran**

Alih fungsi lahan disebabkan adanya peningkatan jumlah penduduk secara cukup signifikan. Peningkatan jumlah penduduk tentu saja akan berpengaruh kepada kebutuhan akan lahan untuk tempat tinggal dan juga peningkatan kebutuhan bahan pangan. Sektor pertanian yang seharusnya mengalami peningkatan untuk memenuhi peningkatan kebutuhan pangan namun dari waktu ke waktu justru mengalami kemunduran. Dapat dilihat dari lahan pertanian yang semakin berkurang demi memenuhi kebutuhan tempat tinggal, tempat usaha baik industri ataupun jasa terutama didaerah yang berbatasan dengan kota atau daerah perdesaan telah berubah suasana menjadi perkotaan. Lahan pertanian di daerah penelitian menjadi incaran para investor untuk keperluan tempat tinggal dan tempat usaha karena daerah penelitian memiliki lokasi yang sangat strategis, fasilitas yang cukup lengkap, dan berada di jalan nasional. Semakin tinggi tingkat kelengkapan fasilitas dan aksesibilitas lokasi lahan maka akan semakin tinggi pula harga lahan tersebut.

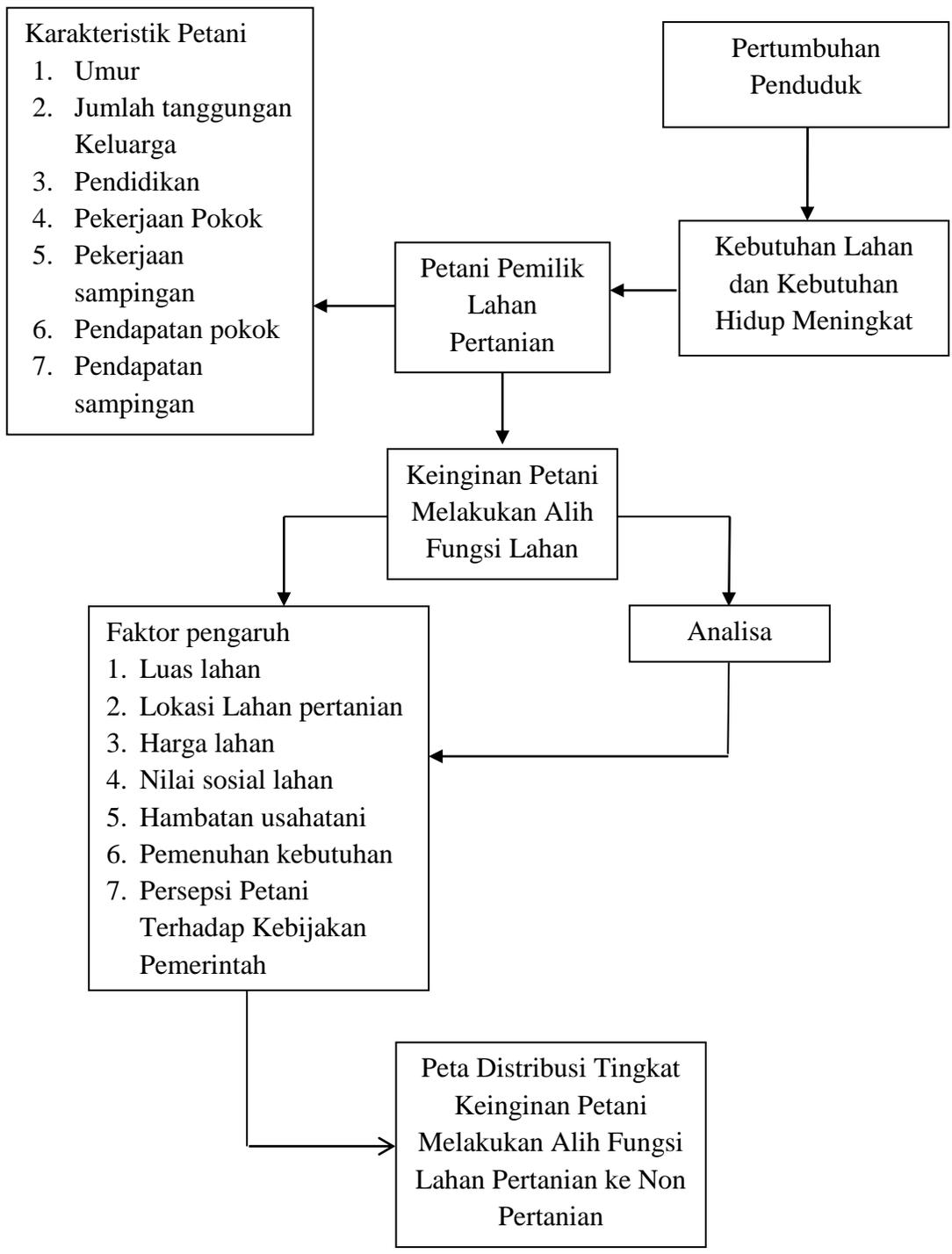
Sektor pertanian dianggap sudah tidak menjajikan lagi bagi sebagian petani. Penghasilan yang didapat dianggap belum mampu memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Tidak sedikit hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para petani, seperti petani yang dihadapkan dengan harga jual gabah yang rendah sementara diperlukan biaya tinggi untuk memproduksi lahan pertaniannya. Berbagai hambatan dari faktor fisik maupun sosial petani dan hambatan-hambatan lain membuat petani semakin merugi. Lahan pertanian memiliki nilai sosial tersendiri bagi para petani, seperti lahan pertanian yang merupakan lambang kesejahteraan dan kebanggaan bagi keluarga petani sehingga serigkali nilai sosial ini mampu menahan keinginan petani untuk menjual lahan pertaniannya. Namun bagaimanapun kebutuhan hidup jauh lebih penting dari nilai lahan bagi petani sehingga alih fungsi lahan tetap tidak bisa dihindarkan.

Tidak semua petani mempunyai keinginan untuk menjual lahan pertaniannya, semua itu tergantung pada karakteristik maupun sumberdaya yang

dimiliki petani. Semakin besar sumberdaya yang dimiliki petani, maka akan semakin besar produktivitas lahan pertanian. Dengan demikian kemungkinan petani untuk melepaskan lahan pertaniannya akan semakin kecil, sebaliknya semakin kecil sumber daya yang dimiliki petani maka kemungkinan untuk melepas lahan mereka akan semakin tinggi.

Peraturan mengenai alih fungsi lahan yang dibuat pemerintah tidak serta merta menurunkan angka alih fungsi lahan yang terjadi saat ini. Hal tersebut menunjukkan kurang efektifnya peraturan yang ada karena tidak dilengkapi sistem pemberian sanksi bagi para pelanggar dan penghargaan bagi yang patuh. Terlebih lagi dengan kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah sehingga tidak semua pemilik lahan pertanian mengerti tentang kebijakan pemerintah mengenai alih fungsi lahan pertanian.

Keberadaan lahan pertanian sangat penting kaitanya untuk menjamin ketersediaan pangan untuk saat ini dan masa yang akan datang. Ketersediaan pangan dimasa yang akan datang dapat dilihat dari tingkat keinginan petani untuk melakukan alih fungsi lahan. Semakin tinggi tingkat keinginan petani untuk melakukan alih fungsi lahan pertaniannya maka ketersediaan pangan akan semakin terancam. Tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan pertanian dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah diuraikan diatas diantaranya luas lahan pertanian, lokasi lahan pertanian, harga lahan pertanian, nilai sosial lahan pertanian, hambatan dalam melakukan usahatani, pemenuhan kebutuhan, dan persepsi petani terhadap kebijakan pemerintah tentang alih fungsi lahan.



**Gambar 1.1 Diagram Alir Kerangka Pemikiran**

## 1.7 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2007). Berdasarkan permasalahan pada hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dengan tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan pertanian, penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

1. Faktor luas lahan pertanian

$H_a$ : Ada hubungan antara luas lahan pertanian dengan tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan

$H_o$ : Tidak ada hubungan antara luas lahan pertanian dengan tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan

2. Faktor lokasi lahan pertanian

$H_a$ : Ada hubungan antara lokasi lahan pertanian dengan tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan

$H_o$ : Tidak ada hubungan antara lokasi lahan pertanian dengan tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan

3. Faktor harga lahan pertanian

$H_a$ : Ada hubungan antara harga lahan pertanian dengan tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan

$H_o$ : Tidak ada hubungan antara harga lahan pertanian dengan tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan

4. Faktor nilai sosial lahan pertanian

$H_a$ : Ada hubungan antara nilai sosial lahan pertanian dengan tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan

$H_o$ : Tidak ada hubungan antara nilai sosial lahan pertanian dengan tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan

5. Faktor hambatan dalam usahatani

$H_a$ : Ada hubungan antara hambatan dalam usahatani dengan tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan

$H_o$ : Tidak ada hubungan antara hambatan dalam usaha pertanian dengan tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan

6. Faktor pemenuhan kebutuhan petani

$H_a$ : Ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan petani dengan tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan

$H_o$ : Tidak ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan petani dengan tingkat keinginan alih fungsi lahan

7. Faktor persepsi petani terhadap kebijakan pemerintah tentang alih fungsi lahan pertanian

$H_a$ : Ada hubungan antara persepsi petani terhadap kebijakan pemerintah tentang alih fungsi lahan dengan tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan

$H_o$ : Tidak ada hubungan antara persepsi petani terhadap kebijakan pemerintah tentang alih fungsi lahan dengan tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan

## **1.8 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sensus. Metode penelitian sensus adalah metode yang menjadikan semua anggota populasi menjadi sampel. Informasi didapatkan dari responden dengan menggunakan kuesioner.

### **1.8.1 Penentuan lokasi penelitian**

Lokasi penelitian berada di Desa Ajibarang Wetan, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Desa Ajibarang Wetan dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kecamatan Ajibarang merupakan kecamatan yang paling berkembang di wilayah Kabupaten Banyumas bagian Barat, dan menjadi sentra kegiatan ekonomi di Kabupaten Banyumas bagian Barat hingga wilayah Kabupaten Brebes Selatan dan sebagian wilayah Kabupaten Cilacap. Fasilitas sosial ekonomi yang cukup lengkap seperti pasar Induk Ajibarang, RSUD Ajibarang, Wisata waterpark Dreamland dan Fatmaba, dan berbagai fasilitas pendidikan tingkat SMP dan SMA/SMK ikut mendorong perkembangan perkotaan di Kecamatan Ajibarang.
2. Kecamatan Ajibarang adalah kota kecamatan yang sangat strategis karena terletak pada pertemuan jalur lalu lintas Yogyakarta-Jakarta dan Yogyakarta-Bandung
3. Desa Ajibarang Wetan berada di pusat pemerintahan Kecamatan Ajibarang dan merupakan desa yang paling berkembang jika dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Ajibarang. Desa Ajibarang Wetan merupakan desa yang terkena langsung dampak perkembangan perkotaan sehingga berpeluang tinggi dalam alih fungsi lahan pertanian

### 1.8.2 Pemilihan Responden

Tahapan-tahapan yang digunakan untuk mendapatkan sampel responden adalah sebagai berikut:

a. Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani pemilik lahan pertanian dan bertempat tinggal di daerah penelitian. Desa Ajibarang Wetan terdiri dari 3 dusun, namun hanya 2 dusun saja yang memiliki lahan pertanian

b. Penentuan Jumlah Responden

Teknik pemilihan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus. Sensus merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi secara keseluruhan tanpa diambil sampel. Metode ini digunakan karena jumlah petani pemilik lahan di daerah penelitian hanya berjumlah 50 orang. Hal tersebut dikarenakan memang lahan pertanian di daerah penelitian tidak luas hanya 60 ha, dan 21 ha dari lahan tersebut merupakan lahan bengkok (milik desa) artinya hanya 39 ha yang merupakan lahan pertanian milik masyarakat.

Tabel 1.5 Jumlah Responden Menurut Dusun

Dusun	Jumlah Responden
Dusun I	26
Dusun III	24

Sumber: Data kelompok tani Desa Ajibarang Wetan

### 1.8.3 Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung terhadap petani yang menjadi responden dalam penelitian dan data sekunder diperoleh dari data-data hasil penelitian dari instansi-intansi terkait. Data tersebut meliputi:

a. Data Primer

Tabel 1.6 Sumber Data Primer

Tujuan Penelitian	Indikator	Variabel	Sumber Data
Tujuan I: Mengidentifikasi karakteristik petani di daerah penelitian	Demografi	Umur	Responden
		Jenis Kelamin	
		Status Perkawinan	
	Sosial	Jumlah Tanggungan Keluarga	
		Pendidikan	
	Ekonomi	Pekerjaan pokok	
		Pekerjaan Sampingan	
		Pendapatan pokok	
Pendapatan Sampingan			
Tujuan II: Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keinginan alih fungsi lahan di daerah penelitian	Faktor pengaruh	Luas Lahan Pertanian	Responden
		Lokasi Lahan pertanian	
		Harga Jual lahan Pertanian	
		Nilai Sosial Lahan Pertanian	
		Hambatan dalam usahatani	
		Pemenuhan Kebutuhan	
		Persepsi terhadap kebijakan pemerintah	
Tujuan III: Menganalisis distribusi tingkat keinginan alih fungsi lahan pertanian	Tingkat keinginan alih fungsi lahan	Keinginan petani untuk menjual lahan pertanian	Responden
		1. <5 tahun	
		2. 5-10 tahun	
		3. Tidak Ingin Menjual	

b. Data Sekunder

Tabel 1.7 Sumber Data Sekunder

No	Jenis Data	Sumber Data
1.	Kondisi fisik lingkungan meliputi fisiografi, penggunaan lahan, iklim, hidrologi, dan bentuk lahan	Peta RBI, Monografi Desa, data BIG
2.	Kondisi sosial ekonomi desa Ajibarang Wetan meliputi jumlah dan kepadatan penduduk, komposisi penduduk umur dan jenis kelamin, struktur ekonomi penduduk, dan fasilitas pelayanan	Monografi Desa, BPS (Kecamatan Ajibarang Dalam Angka)
3.	Data dan informasi penunjang penelitian	Hasil Penelitian yang pernah dilakukan
4.	Peta Lokasi Penelitian dan Penggunaan Lahan	Peta RBI

#### 1.8.4 Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan dilakukan dalam dua tahap yaitu:

1. Pengumpulan Data Sekunder
  - a. Melalui studi pustaka
  - b. Inventarisasi data sekunder, yang dilakukan melalui pencatatan atau hasil penelitian dari instansi-instansi yang mendukung penelitian
2. Pengumpulan data primer
  - a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada obyek penelitian. Observasi merupakan merupakan pengumpulan data yang langsung dilapangan (Pabundu, 2005)

b. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden dan merupakan teknik pengumpulan data yang efisien, karena peneliti mengetahui variabel yang akan diukur dan apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2008).

c. Dokumentasi

Pengumpulan data primer dilakukan dengan pengambilan gambar dari obyek penelitian

### **1.8.5 Cara Pengolahan dan Analisis Data**

#### **A. Cara Pengolahan Data**

Cara pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Editing data

Editing data adalah penelitian kembali data yang telah dikumpulkan dengan menilai apakah data yang telah dikumpulkan tersebut cukup baik atau relevan untuk diproses lebih lanjut (Pabundu, 2005)

b. Coding

Coding adalah usaha pengklasifikasian jawaban dari para responden menurut macamnya, coding dapat juga diartikan sebagai pemberian simbol pada jawaban dalam kuesioner (Pabundu, 2005)

c. Tabulasi

Tabulasi adalah proses penyusunan dan analisis data dalam bentuk tabel atau penginputan data-data

## B. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan salah satu analisa yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Tujuan dari analisa ini untuk menjelaskan analisa statistik. Dalam analisis deskriptif ini peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta dari analisa statistik yang disajikan dalam bentuk tabel frekuensi maupun crosstab (tabel silang), dan analisa korelasi *product moment*.

### a. Tabel frekuensi untuk tujuan pertama

Tabel frekuensi digunakan untuk mendapatkan deskripsi ciri atau karakteristik respon dan dasar analisa satu variabel tertentu. Tabel frekuensi digunakan untuk mengetahui karakteristik pemilik lahan pertanian di daerah penelitian pada variabel dari indikator demografi, sosial, dan ekonomi yaitu antara lain umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, pekerjaan pokok, pekerjaan sampingan, pendapatan pokok dan pendapatan sampingan

Tabel 1.8 Contoh Penyajian Analisis Data Dengan Menggunakan Tabel Frekuensi

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Tidak Sekolah	4	6,6
2.	SD	30	49
3	SMP	15	25
4	SMA	10	16,4
5	Perguruan Tinggi	2	3
Jumlah		61	100

### b. Tabel silang dan analisa uji korelasi *product moment* untuk tujuan kedua

Hubungan setiap variabel pengaruh dengan variabel terpengaruh yaitu tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian disajikan dengan menggunakan tabel silang.

Tabel 1.9 Contoh Penyajian Analisis Data Dengan Menggunakan Tabel Silang

Luas Lahan	Rentang waktu keinginan melakukan alih fungsi lahan				
	A	B	C	D	Jumlah
0- 0,5 ha	10	5	3	2	20
0,5- 1 ha	3	4	12	6	25
>1 ha	1	2	5	8	16
Jumlah	14	11	20	16	61

Keterangan :

- A: Rentang waktu keinginan melakukan alih fungsi lahan < 5 tahun
- B: Rentang waktu keinginan melakukan alih fungsi lahan 5-10 tahun
- C: Rentang waktu keinginan melakukan alih fungsi lahan >10 tahun
- D: Tidak ingin melakukan alih fungsi lahan

Uji korelasi *product moment* digunakan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan variabel, arah mengetahui tingkat keeratan korelasi antara variabel pengaruh dengan variabel terpengaruh. Menurut Hasanah (2013) dalam penelitiannya uji korelasi *product moment* merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel yang datanya kuantitatif. Selain itu dapat mengetahui derajat keeratan hubungan korelasi, dapat juga digunakan untuk mengetahui arah hubungan dua variabel numerik, misalnya apakah hubungan berat badan dan tinggi badan mempunyai derajat yang kuat atau lemah dan juga apakah kedua variabel tersebut berpola positif atau negative. Adapun rumus yang digunakan yaitu menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan simpangan, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan

- $r_{xy}$  = Koefisiensi korelasi
- $\sum xy$  = Jumlah perkalian x dengan y

$x^2$  = Kuadrat dari x (deviasi x)

$y^2$  = Kuadrat dari y (deviasi y)

Besarnya nilai korelasi bergerak mulai -1 sampai +1. Apabila Nilai Koefisien Korelasi mendekati +1 berarti pasangan data variabel pengaruh dan variabel terpengaruh memiliki korelasi linear positif yang erat. Jika nilai Koefisien korelasi mendekati -1, maka hal ini menunjukkan pasangan data variabel pengaruh dan variabel terpengaruh memiliki korelasi linear negatif yang erat. Nilai koefisien korelasi dikatakan signifikan jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, artinya  $H_a$  diterima atau ada hubungan antara variabel pengaruh dengan variabel terpengaruh, jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel maka  $H_0$  diterima atau tidak ada hubungan antara variabel pengaruh dengan variabel terpengaruh. Keeratan nilai koefisien korelasi diklasifikasikan seperti Tabel 1.10:

Tabel 1.10 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Kriteria Korelasi</b>
0 – 0.199	Sangat Rendah
0.2– 0.399	Rendah
0.4 – 0,599	Sedang
0,6 – 0,799	Euat
0,8 – 1	Sangat Erat

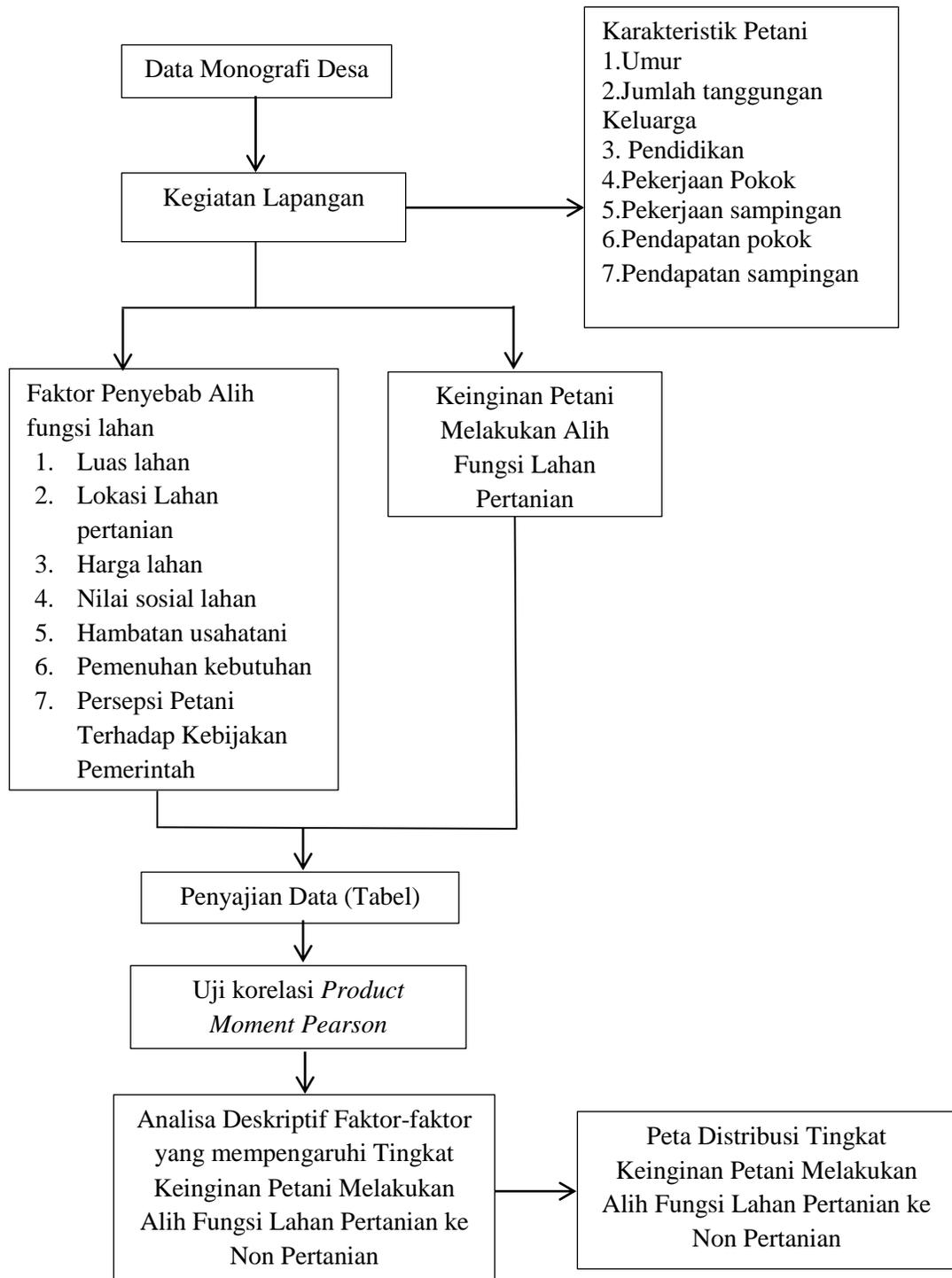
Sumber : Sugiyono (2007)

c. Tabel frekuensi untuk tujuan ketiga

Tujuan ketiga bertujuan untuk menganalisis distribusi tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan pertanian. Distribusi tingkat keinginan alih fungsi lahan pertanian disajikan dalam tabel frekuensi, dengan unit analisis yang digunakan yaitu dusun. Penyajian tabel frekuensi dapat menggambarkan tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan pertanian pada setiap dusun di Desa Ajibarang Wetan.

Tabel 1.11 Contoh Penyajian Analisis Distribusi Tingkat Keinginan Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan Menggunakan Tabel Frekuensi

No	Dusun	Jumlah	Prosentase (%)
1.	I	20	40
2.	II	10	20
3	III	20	40
Jumlah		50	100



**Gambar 1.2 Diagram Alir Penelitian**

## 1.9 Batasan Operasional

**Alih Fungsi Lahan** atau lazimnya disebut konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang dapat memberikan dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Lestari, 2009). Alih fungsi lahan pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian

**Hambatan Dalam Pertanian** dalam penelitian ini adalah berbagai kendala yang dihadapi dalam melakukan aktivitas pertaniannya baik hambatan secara fisik, sosial maupun ekonomi

**Lahan** adalah suatu wilayah tertentu diatas permukaan bumi, khususnya meliputi semua benda penyusun biosfer yang dapat dianggap bersifat menetap atau berpindah berada diatas dan dibawah wilayah tersebut, meliputi atmosfer, tanah, dan batuan induk, topografi, air, tumbuh-tumbuhan dan binatang, serta akibat-akibat kegiatan manusia pada masa lalu maupun masa sekarang, yang semuanya memiliki pengaruh nyata terhadap penggunaan lahan oleh manusia, pada masa sekarang maupun masa yang akan datang (vink dalam ritohardoyo, 2002). Lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lahan pertanian sawah irigasi

**Nilai Sosial Lahan Pertanian** dalam penelitian ini yang dimaksud adalah persepsi petani mengenai penting atau tidaknya mempertahankan kepemilikan lahan dengan alasan lahan pertanian memiliki nilai-nilai tersendiri dimasyarakat.

**Pekerjaan Pokok** dalam penelitian ini dilihat dari jumlah jam kerja perhari melebihi jumlah pekerjaan sampingan (jika memiliki pekerjaan sampingan)

**Pemenuhan Kebutuhan** dalam penelitian ini adalah kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh petani sehingga berkeputusan untuk melakukan alih fungsi lahan pertaniannya, untuk mengukur pemenuhan kebutuhan dilakukan dengan menghitung selisih pendapatan dan pengeluaran keluarga petani

**Pendapatan Pokok** adalah sumber pendapatan utama yang diperoleh suatu keluarga dari pekerjaan utama kepala keluarganya. Dalam penelitian ini perbedaan pekerjaan pokok dan sampingan dilihat dari jumlah jam kerjanya

**Pendapatan Sampingan** adalah sumber pendapatan yang diperoleh keluarga diluar pekerjaan utamanya dan bersifat mendukung ekonomi keluarganya

**Penggunaan Lahan** diartikan sebagai setiap bentuk intervensi (campur tangan manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, baik materiil maupun spiritual) (Jamulya dan Sunarto, 1995). Penggunaan lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam bentuk lahan pertanian sawah irigasi

**Penggunaan Lahan Pertanian** yaitu penggunaan lahan untuk tanaman-tanaman hasil pertanian seperti padi dan palawija (Dinas Pertanian, 2009).

**Petani** adalah penduduk yang menjalankan usaha tani pada lahan yang dimilikinya sebagai mata pencahariannya walaupun ada mata pencaharian lainnya (Yuliana, 2007)

**Sawah** adalah areal pertanian yang digenangi air atau diberi air baik dengan teknologi pengairan, tadah hujan, lebak atau pasang surut yang dicirikan oleh pola pematang, dengan ditanami jenis tanaman pangan berumur pendek yaitu padi (Standar Nasional Indonesia, 2010). Sawah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sawah yang digenangi air dengan teknologi pengairan/ irigasi

**Tingkat keinginan petani melakukan alih fungsi lahan** adalah tingkat keinginan petani untuk melakukan alih fungsi lahan pertaniannya dalam jangka waktu tertentu. Tingkat keinginan alih fungsi lahan dikatakan tinggi jika petani ingin menjual lahan pertaniannya kurang dari 5 tahun, sedang jika petani ingin menjual lahan pertaniannya 5 sampai 10 tahun, rendah jika petani sama sekali tidak ingin menjual lahan pertaniannya. (Nugraheni, 2009)

**Tingkat Pendidikan** adalah jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh seseorang, dihitung dalam jumlah tahun sukses mengikuti pendidikan (Endang Sukaesih, 1987 dalam Yuliana, 2007)